

KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MENUJU MASYARAKAT MADANI

(Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA)

SKRIPSI



Disusun Oleh :

NETTY LESTARI

(1620101051)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

1443 H/2021 M

**KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MENUJU MASYARAKAT MADANI
(Analisis Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah-satu
Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

OLEH

NETTY LESTARI
NIM. 1610201051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
1442 H/2021 M**

Drs. M. Karim, M. Pd
M. Nurzen. S, M. Pd
Dosen FTIK IAIN Kerinci

Sungai Penuh, Oktober 2020
Kepada Yth :
Bapak Dekan FTIK IAIN Kerinci
di-
Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **NETTY LESTARI, NIM. 1610201051**, yang berjudul : ***Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Menuju Masyarakat Madani (Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA)***, telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapai tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya di terima dengan baik, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. M. Karim, M. Pd
NIP. 19660806 200003 1 003

M. Nurzen. S, M. Pd
NIP. 198802212019031002

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh sidang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari **Rabu** tanggal **10 Maret 2021** yang berjudul **“Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam menuju Masyarakat Madani (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA)”** dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Sungai Penuh, 22 Maret 2021

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Ketua Sidang

Drs. M. Karim, M.PdI
NIP. 19660806 200003 1 003

Penguji I

Drs. H. Darsi, M. Pd
NIP. 19660209 200003 1 005

Pembimbing I

Drs. M. Karim, M.PdI
NIP. 19660806 200003 1 003

Penguji II

Dr. Pristian Hadi Putra, M. Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

Pembimbing II

M. Nurzen, S., M.Pd
NIP. 19880221 201903 1 002

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku yang senantiasa menyayangiku dalam kasih dan cinta mereka yang sangat mengharapkan keberhasilanku dan kebahagiaan masa depanku.
2. Untuk saudara-saudaraku dan anggota keluargaku yang selalu mengasihi dan menyayangiku.
3. Para guru/dosen selaku pembimbing yang senantiasa membimbingku dalam pembuatan skripsi ini.
4. Semua rekan-rekan seangkatan yang telah membantu dan memberikan saran untuk kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

MOTTO

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. (QS. Ali Imran : 104).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya lah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dibuat dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Dalam memenuhi persyaratan tersebut, penulis mendapatkan persetujuan untuk menyusun skripsi ini dengan judul: “KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI (Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA)”.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapat petunjuk, bantuan, dan dorongan yang sangat berharga dari berbagai pihak, maka penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Nasriadi. M dan ibu Nurasih. M yang selalu mendoakan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini, yang telah memberi motivasi, dukungan dan semangat sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar.

2. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan bapak Drs. H. Bahrum. M. Ag selaku Wakil Rektor 1, bapak Drs. H. Asa'ari. M. Ag selaku Wakil Rektor II, dan bapak Jalwis. M. Ag selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Drs. H. Darsi. M. PdI selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan bapak Hermalis. S. Psi. M. Psi, selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
4. Ibuk Hj. Ainil Khuryani. S. Ag. M. Pd, selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu memberi arahan dalam menyelesaikan Studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
5. Bapak Drs. M. Karim, M. PdI dan bapak Nurzen, selaku Pembimbing I dan II yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan dan masukan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Irma Surya Dewi. SE, selaku Kepala Keperpustakaan Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci, serta para pegawai yang telah membantu menyediakan sumber-sumber referensi dan yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Bapak dan ibu Dosen serta Karyawan-karyawan Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2016, kemudian untuk teman-teman dan sahabat-sahabat yang telah memberikan semangat dan mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini.

Semua yang telah membantu dan memberi semangat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Pastinya tak henti-hentinya penulis sampaikan beribu terimakasih semoga amal baik semua pihak mendapat balasan yang setimpal dan berlimpah dari sang pencipta yang Maha Pengasih dan Penyayang Allah SWT. Aminn.

Sungai Penuh, Oktober 2020

Penulis

NETTY LESTARI
1610201051



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	x
NOTA DINAS.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Definisi Operasional	8
E. Metode Penelitian	9
BAB II. BIOGRAFI MUHAIMIN	
A. Riwayat Kehidupan Muhaimin	16
B. Pendidikan dan Karir Muhaimin	17
C. Pemikiran dan Karya Muhaimin	19
BAB III. KONSEP PEMBARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI	
A. Pembaruan Pendidikan Islam	24
B. Pendidikan Agama Islam	29
1. Pengertian pendidikan agama islam	29
2. Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	33
1. Dasar-dasar pendidikan islam	33
2. Tujuan Pendidikan Islam	39

C. Konsepsi Masyarakat Madani	45
1. Pengertian Masyarakat Madani	45
2. Istilah Masyarakat Madani dalam Al-Qur'an	54

BAB IV. PEMIKIRAN MUHAIMIN TENTANG UPAYA-UPAYA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.....	59
B. Pengembangan Perguruan Tinggi Islam.....	67
C. Paradigma Pendidikan Islam	70

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan modernisasi ini kehidupan bangsa Indonesia tengah menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks. Misalnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sering disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak akhlak dan budi pekerti masyarakat, seperti pornografi, penipuan online dan sebagainya. Sedangkan krisis dalam bidang kebudayaan ditandai oleh kebudayaan hedonistik, mengabdikan kepada pemuasaan hawa nafsu dan bebas nilai.

Adanya beberapa kasus yang berkenaan dengan penindasan rakyat yang dilakukan oleh penguasa merupakan realitas yang sering kita lihat dan kita dengar dalam setiap pemberitaan pers, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Sebut saja kasus penindasan yang terjadi di Indonesia ketika Orde Baru masih berkuasa yakni penindasan terhadap keberadaan hak tanah rakyat yang diambil oleh penguasa dengan alasan pembangunan. Atau juga realitas pengekangan dan pembungkaman kebebasan pers dengan adanya pemberedlan beberapa media massa oleh penguasa, serta pembantaian para ulama (kyai) dengan dalil dukun santet sekitar 1999 yang dilakukan oleh kelompok oknum yang tidak bertanggung jawab.

Mencermati hal tersebut di atas, kini tengah dicari konsep yang tepat untuk menggantikan konsep kemasyarakatan model sebelumnya yang dinilai banyak mengandung berbagai kelemahan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa konsep yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kemasyarakatan tersebut di atas adalah konsep masyarakat madani. Sementara itu pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan dan penyiapan umat manusia, diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi upaya mewujudkan masyarakat madani. ^[1]

Akhir-akhir ini sering muncul ungkapan dari sebahagian pejabat pemerintah, politisi, cendekiawan dan tokoh-tokoh masyarakat tentang masyarakat madani (sebagai terjemah dari kata *civil society*). Tampaknya semua potensi bangsa Indonesia dipersiapkan dan diberdayakan untuk menuju masyarakat madani yang merupakan cita-cita dari bangsa ini. Masyarakat madani diprediksi sebagai masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat dan agama. Demikian pula, bangsa Indonesia pada era reformasi ini diarahkan untuk menuju masyarakat madani, untuk itu kehidupan manusia Indonesia akan mengalami perubahan yang fundamental yang tentu akan berbeda dengan kehidupan masyarakat pada era Orde Baru. Kenapa ? karena dalam masyarakat madani yang dicita-citakan, dikatakan akan memungkinkan “terwujudnya kemandirian masyarakat, terwujudnya nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan”, serta taqwa, jujur dan taat hukum.

^[1] Abuddin Nata, *manajemen Pendidikan; mengatasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2001), h. 123

Gagasan masyarakat madani sesungguhnya baru belakangan populer sekitar awal tahun 90-an di Indonesia, dan karena itu barangkali juga masih berbau “asing” bagi sebagian kita. Konsep ini pada awalnya, sebenarnya mulai berkembang di Barat, memiliki akar sejarah awal dalam peradaban masyarakat Barat, dan terakhir setelah sekian lama seolah-olah terlupakan dalam perdebatan wacana ilmu sosial modern, kemudian mengalami revitalisasi terutama ketika Eropa Timur dilanda gelombang reformasi di tahun-tahun pertengahan 80-an hingga awal 90-an. Selanjutnya, wacana ini oleh banyak bangsa dan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia, secara antusias ikut dikaji, dikembangkan dan dieliminasi sebagaimana realitas empiris yang dihadapi.^{2[2]}

Dalam konteks pendidikan, ide-ide atau nilai-nilai dasar itu seharusnya diturunkan kebawah yaitu kedalam UUD 1945 dan secara operasional sampai kepada peraturan-peraturan pemerintah kebawah. Hanya saja pada tataran yang lebih operasional, ide-ide, nilai-nilai itu mulai tidak jelas atau bahkan menghilang, terutama ketika diimplementasi dalam pendidikan sekolah atau perguruan tinggi, dimana keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, belum sepenuhnya menjadi inti dalam pengembangan pendidikannya. Akibatnya para sekali, antara lain lulusan sekolah atau perguruan tinggi kurang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat, yang pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa indonesia sekarang ini, yang intinya terletak pada krisis moral dan akhlak. Timbulnya tindakan-

^{2[2]} Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani: pemikiran, teori, dan relevansinya dengan cita-cita reformasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 3

tindakan dekadensi moral, termasuk di dalamnya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) antara lain disebabkan karena rendahnya kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Konsep masyarakat madani merupakan tuntutan baru yang memerlukan berbagai terobosan di dalam berfikir, penyusunan konsep, serta tindakan-tindakan. Dengan kata lain, dalam menghadapi perubahan masyarakat dan zaman, “diperlukan suatu paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru, demikian kata filsuf Kuhn. Karena menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan”.

Terobosan pemikiran kembali konsep dasar pembaharuan pendidikan Islam menuju masyarakat madani sangat diperlukan, karena “pendidikan sarana terbaik yang di desain untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap cabang pengetahuan manusia. Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka masalah yang perlu dicermati dalam pembahasan ini adalah bagaimanakah pendidikan Islam didesain menuju masyarakat madani Indonesia.

Dalam membangun masyarakat madani tidak cukup hanya dengan melontarkan slogan kehidupan masyarakat madani. Perwujudan masyarakat madani tidak sebatas ucapan dan tidak dapat dinyatakan dalam bentuk verbal,

tetapi dapat dinyatakan dengan aktualisasi tindakan manusia sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Djohar berikut ini: “Masyarakat madani hanya dapat di bangun oleh individu manusia yang memiliki karakteristik kehidupan dalam masyarakat madani itu dan membangun individu tidak dapat terjadi secara spontan, melainkan diperlukan proses sosialisasi panjang dengan pendidikan, karena tatanan masyarakat madani memiliki beberapa muatan karakteristik individu manusia, misalnya sikap, moral, kebiasaan, nilai dan kepribadian. Oleh karena itu membangun masyarakat madani melalui pendidikan melibatkan mekanisme membangun sikap sampai dengan kepribadian manusia itu”.^{3[3]}

Pendidikan merupakan bagian terpenting bagi kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar bagi manusia adalah merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Mencerminkan konsep pembaruan pendidikan di atas, maka pembaruan pendidikan merupakan suatu usaha atau proses multidimensional yang kompleks dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan

^{3[3]} Djohar, *Pendidikan Strategi Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 173

tujuan yang baru dan selalu berorientasi pada perubahan masyarakat. Upaya pembaruan pendidikan tidak akan ada ujung akhir sampai kapanpun.

Apabila mencermati keadaan pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah banyak dilakukan pembaharuan dan tujuan pembaruan itu pada akhirnya ialah: “Untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya. Patut diakui bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia secara kuantitatif mengalami kemajuan, tetapi pemberdayaan masyarakat secara luas sebagai cermin dari kemajuan itu belum tercapai”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka Penggalian ini dituangkan oleh peneliti dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI (Pemikiran Prof. Dr. Muhaimin, MA)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Ditinjau dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pemikiran Muhaimin tentang upaya-upaya pembaharuan pendidikan Islam menuju masyarakat Madani. Adapaun pembahasasan penelitian ini dapat dibatasi dalam sub berikut:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan Islam menurut Muhaemin ?
2. Bagaimana pengembangan perguruan tinggi Islam menurut Muhaemin ?
3. Bagaimana paradigma pendidikan Islam menurut Muhaemin ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan islam menurut muhaemin.
- b. Untuk mengetahui pengembangan perguruan tinggi islam menurut muhaemin.
- c. Untuk mengetahui paradigma pendidikan islam menurut muhaemin.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan diadaakannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan bagi calon guru khususnya bidang studi pendidikan agama islam.

- b. Sebagai bahan acuan untuk memberikan saran-saran dan pemahaman yang berharga bagi berbagai pihak tentang pembaharuan Pendidikan Agama Islam menuju masyarakat Madani.
- c. Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar terutama dalam mata pelajaran PAI demi meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik dimasa yang akan datang.
- d. Untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negri (IAIN) Kerinci.

D. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dalam judul skripsi ini penulis dapat menguraikan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini.

1. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia yaitu fisik, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan yang bertujuan membina manusia agar menjadi Hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran dan perasaan dengan landasan yang berupa Al-Qur'an, sunnah Rasul, Ijtihad serta beberapa sumber Hukum Islam lainnya.

2. Pembaharuan islam adalah upaya-upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
3. Masyarakat madani adalah suatu komunikasi masyarakat yang memiliki “kemandirian aktivitas warga masyarakatnya” yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan (persamaan), penegakan hukum, jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan (pluralisme) dan perlindungan terhadap kaum minoritas.

E. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena penulis menggunakan sumber tertulis yang objek utamanya adalah buku-buku kepustakaan atau literatur-literatur lainnya serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Untuk mendapatkan data-data atau pembahasan-pembahasan yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku keperpustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini.

Kegiatan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik dari perpustakaan maupun tempat lain. Dalam penelitian keperpustakaan peneliti lebih fokus dengan teks literatur yang relevan dengan judul skripsi. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian

melalui literatur-literatur atau sumber-sumber referensi yang ada di perpustakaan yang berkaitan dengan judul skripsi.^{4[4]}

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library research*) menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan kepada pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu, maka secara metodologis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan isi (perpustakaan) . maksudnya adalah penelitian berhubungan erat dengan pemikiran yang dituangkan dalam karya atau buku Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

Penelitian ini lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang didapat dari buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber-sumber lainnya untuk diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi ini.^{5[5]}

3. Sumber data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber buku atau referensi lainnya yang berkaitan langsung

^{4[4]} Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 10

^{5[5]} *Ibid.*, h. 15

dengan judul pembahasan. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisis terhadap literatur-literatur pokok yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaiannya antara teks dengan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan penelitian dari sumber-sumber buku atau referensi lainnya sebagai penunjang data primer yang tidak berkaitan secara langsung dengan judul pembahasan. Sumber data sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti.

Data sekunder ini berupa buku-buku, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan pendidikan islam dalam keluarga untuk dijadikan alat untuk membantu dan mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan penelitian menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Karena penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk *library research*, maka pertama-tama peneliti melakukan pencarian segala buku yang ada karya Prof. Dr. H. Muhaimin, MA dan buku-buku penunjang yang relevan.

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal dan sebagainya. Adapun metode dokumentasi yaitu dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, menelaah buku-buku dan benda-benda tertulis lainnya yang ada relevansinya dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam pengumpulan data adalah menentukan lokasi pencarian sumber data, seperti perpustakaan dan pusat-pusat penelitian. Setelah menentukan lokasinya peneliti mulai mencari data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang kemudian didapatkan dilokasi akan dibaca oleh peneliti. Oleh karena itu ada dua tahap dalam membaca data yang telah diperoleh.

- a. Membaca pada tingkat simbolik. Seorang peneliti tidak mungkin akan membaca seluruh sumber yang didapatkan dari pertama hingga akhir. Tahap ini ialah dengan tidak membaca secara keseluruhan melainkan dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai pada bagian terkecil dari buku, hal ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui hasilnya akan dicatat.
- b. Membaca pada tingkat sematik. Membaca kembali data yang telah dikumpulkan dengan baik dan terperinci dari data-data tersebut. Peneliti

harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah dianggap cukup selanjutnya mengumpulkan data yang bersifat sekunder.^{6[6]}

Setelah membaca secara semantik dilakukan, kemudian barulah dicatat. Tahapan pencatatan adalah sebagai berikut:

- a. Mencatat secara *qoutasi*, yaitu dengan mencatat kutipan langsung tanpa merubah sedikitpun redaksi sumber data atau dari penulis karya tersebut.
- b. Mencatat secara *paraphrase*, dengan menangkap intisari dari data dengan redaksi kata yang disusun oleh peneliti sendiri.
- c. Mencatat secara *sinoptik*, mencatat model ini lebih pada ringkasan, artinya setelah membaca bagian atau sub bagian data kategori tertentu, penulis dapat mencatat bagian-bagian data yang dibaca dari sumber-sumber yang di dapat.^{7[7]}

5. Metode analisis data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data-data yang telah dikumpulkan sehingga mudah ditafsirkan. Analisis data secara umum di lakukan dengan cara menghubungkan apa yang di peroleh dari suatu proses kerja awal. Hal ini ditujukan untuk memahami data yang terkumpul dari sumber, yang kemudian untuk di ketahui kerangka berfikir peneliti. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

^{6[6]} Milya Sari, Jurnal Penelitian IPA dan Pendidikan IPA, Volume 6, Nomor 1, 2020, h.

^{7[7]} *Ibid.*, h. 46

Setelah data-data dikumpulkan dan diolah, kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka representasi obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti.

Metode deskriptif adalah membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh. Adapun teknik deskriptif yang digunakan adalah analisa kualitatif. Dengan analisis ini akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahannya, melacak dan mensistematisir sedemikian rupa. Selanjutnya dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang objek permasalahannya. Adapun langkah dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini antara lain :

a. Interpretasi

Langkah ini buku dari karya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A yang menjadi sumber primer dan buku/jurnal” dari karya orang lain yang menjadi sumber sekunder yang disajikan oleh buku tersebut.

b. Induksi

Buku dari karya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A maupun karya orang lain tersebut dipelajari sebagai suatu studi kasus dengan menganalisis semua bagian dan analisis tersebut juga dilakukan untuk mengetahui hubungan komponen keseluruhan dari buku yang satu ke buku yang lain, supaya dapat dibangun pemahaman sintesis.

c. Koherensi intern

Konsep-konsep dan aspek-aspek yang ada dalam buku-buku tersebut dikumpulkan dan disusun berdasarkan keselarasannya sehingga dapat terkait satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi yang tepat mengenai isi buku.

d. Deskripsi

Dalam tahap ini peneliti menguraikan dengan teratur isi buku dari karya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A yang menjadi sumber primer dan buku karya orang lain dalam penelitian ini. Dan dalam tahap analisis data yang terakhir ini adalah deskripsi hasil penelitian karya Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A yang meliputi paradigma, pembaharuan dan pengembanagnnya.

BAB II

BIOGRAFI DAN INTELEKTUAL MUHAIMIN

A. Riwayat Kehidupan Muhaimin

Biografi singkat Muhaimin penulis dapat temukan pada bagian akhir dari beberapa buku atau tulisan Muhaimin. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dilahirkan di Lumajang, 11 Desember 1956, Dosen tetap sekaligus Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama di UNI Malang, dari putra pasangan Soelchan (alm) dan Hj. Chotimah (alm). Muhaimin merupakan putra keempat dari tujuh bersaudara. Dalam meniti kehidupannya, beliau di dampingi Hj. Rosidah Rahayu dari pernikahannya dikaruniai tiga anak yaitu : Gurrotu Aini, Moh. Rosyidi Alhamdani dan Mahro Syihabiddin. Beliau beralamat di Jalan Joyo Raharjo 150 Malang 65144, No. Telp/faks (0341) 583968.^{8[8]}

Semasa jadi mahasiswa, beliau aktif menjadi kegiatan organisasi yakni mengikuti PMII selama 1 tahun, lalu mengikuti HMI dan pernah menjabat sebagai sekretaris HMI. Namun setelah itu Muhaimin mulai merubah dunia Pendidikan dengan mengabdikan di MTS Nurul Huda Sumbersari selama empat tahun. Selama studi di S1 Muhaimin mendapatkan beasiswa selama 2 tahun. Selama studi Muhaimin sempat mengikuti Ngaji “*wetonan*” di pondok pesantren Gading. Sahabat dekat Muhaimin salah satunya adalah Hasyim Asy’ari, sahabat pada saat menempuh pendidikan di PGA di Lumajang. Hasyim sekarang menjadi ketua KUA DEPAG di lumajang. Hasyim Asy’ari

^{8[8]} Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009), h.343

inilah yang mengajarkan Muhaimin dalam membimbing pada saat mengikuti IPNU. Pada saat itu Muhaimin pernah menjabat sebagai Ketua IPNU pada tahun 1974-1976. Dalam pemikiran muhaimin banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pendidikan yang juga merupakan guru-guru Muhaimin, diantaranya adalah Nurcholis madjid, Amin Abdullah, Harun Nasution, Quraish Shihab, Mukti Ali, Syafi'i Ma'arif, Neong Muhadjir dan masih banyak lagi. Muaimin pernah menjadi kepala Jaminan Mutu (KJM) dan sekarang menjadi Dosen tetap/Guru Besar Bidang Ilmu Pendidikan Agama di UIN Malang dan bergelar lengkap sebagai Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.

B. Pendidikan Dan Karir Muhaimin

Adapun jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A. adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Lumajang (1969)
2. PGAN 4 Tahun Lumajang (1973)
3. PGAN 6 Tahun Lumajang (1975)
4. Sarjana muda Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1979) dan Sarjana lengkap pada IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah Malang (1989)
5. S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1989)

6. S3 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Filsafat Pendidikan Islam Indonesia sunan Kajian Tipologis”.^{9[9]}

Beliau meniti karirnya sejak dar bawah yaitu mulai menjadi pegawai harian Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang (1982-1984), kasih pengajaran kepada Fakultas yang sama (1985-1987), kemudian diangkat menjadi dosen tetap pada Fakultas tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang/STAIN Malang sejak (1985) dan menjadi Guru Besar pada UIN Malang (2003 s.d sekarang). Dengan keahlian di bidang Ilmu Pendidikan Agama, ia diminta untuk mengajar di beberapa Program Pascasarjanah (S2 dan S3) terutama pada UIN Malang, STAIN, IAIN, dan PTAIS di wilayah Jawa Timur.

Muhaimin pernah mengikuti “*School Management Training*” di Kanada (Oktober-Desember 2002), *Short Course* di Iran (September 2003), kunjungan kerja ke Sudan, Qatar dan Mesir (Januari-Februari 2004), Sandwich pogram di Malaysia (November-Desember 2004 dan November 2005) dan pernah menjadi narasumber pada seminar Pendidikan Islam Riyadh Saudi Arabiyah serta mengadakan penyuluhan pendidikan pada sekolah-sekolah Indonesia di Jeddah, Makkah dan Riyardh (7-15 mei 2005).

Beliau juga pernah menjadi Anggota Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam di Jawa Timur, Konsultasi dan Pelatih Pengembangan Kurikulum Pendidikan TK/RA, Madrasah (MI, MTs dan MA)

^{9[9]} *Ibid.*, h. 344

dan Madrasah Diniyah, PAI di sekolah Umum Pendidikan Dasar dan Menengah di Kanwil Depag Jatim, Tim pengembangan Kurikulum PTAI Dipertais Depag RI, Pelatih Pengawas PAI dan Kepala Madrasah Kanwil Depag di Jatim. Konsultan penulis buku paket PAI SMP pada MGMP PAI Kotamadya Malang, Anggota Tim Pakar Penyusunan kurikulum Berbasis Kompetensi PAI Madrasah Ditmapendais Depag Pusat, Pelatih Pengembangan Madrasah di Kanwil Depag di Provinsi Bali, Instruktur dan Pelatih pada Diklat Kanwil Depag Jawa Timur, serta Tim Assesor (Akreditasi Program Studi dan Akreditasi Institusi) Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Tim Pakar Pengembang KTSP dan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Madrasah Tahun 2007 pada Direktorat Pendidikan Madrasah Depag Pusat, Direktur Lembaga Konsultasi dan Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-1) di Malang (2007-Sekarang).^{10[10]}

C. Pemikiran dan Karya-karya Muhaimin

Banyak sekali buah karya Muhaimin yang telah diterbitkan oleh para penerbit baik berupa buku, artikel-artikel di majalah. Beliau aktif menulis buku, melakukan berbagai penelitian, narasumber di berbagai seminar (lokal, nasional dan internasional) dan workshop, serta kegiatan-kegiatan pelatihan dan menulis artikel di beberapa majalah dan surat kabar.

Memahami makna kreativitas dan produktivitas Tuhan alam raya ini kiranya merefleksikan kinerja Muhaimin sebagai pribadi pengabdikan untuk

^{10[10]} *Ibid.*, h. 346

berkreasi dan bekerja keras, ada beberapa buku yang bisa di indentifikasi sebagai hasil kreatifitasnya. Dalam menerbit buku-buku Muhaimin bekerja sama dengan penerbit-penerbit terkenal seperti Pusaka pelajar Yogyakarta, Remaja Rosdakarya Bandung, Trigenda Karya, Ramadhani Solo dan penerbit lainnya. Adapun buku-buku yang di terbitkan sebagai berikut:

1. Problematika Agama dalam Kehidupan Manusia (Jakarta: Kalam Mulia,1989)
2. Konsep Pendidikan Islam “sebuah telah komponen dasar kurikulum” (Solo: Ramadhani, 1991)
3. Belajar Sebagai sarana pengembangan Fitrah Manusia (Jakarta: Kalam Mulia, 1991)
4. Pengenalan Kurikulum Madrasah (Solo: Ramadhani, 1992)
5. Bekal parah Juur Dakwah MasaKini (Bandung: Trigenda Karya, 1994)
6. Pemikiran pendidikan Islam “Kajian Filosofik dan kerang dasar Operasional” (Bandung: Trigenda Karya, 1993)
7. Dimensi-dimensi Studi Islam (Surabaya: Karya Abditama, 1995)
8. Strategi Belajar-Mengajar “Penerapannya dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam” (surabaya: Citra Media, 1996)
9. Dasar-dasar kependidikan Islam “Satuan pengatar Ilmu Pendidikan Islam” (Surabaya: Karya Abditama, 1996)
10. Tema-tema pokok Dakwah Islam di tengah Tranformasi Sosial (surabaya: Karya Abditama, 1998)

11. Paradikma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan Agama di sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya. Cat, I, 2001 dan Cat, II, 2002)
12. Wacana pengembangan pendidikan Islam (Yogyakarta: Pusat Pelajar, Cet, I, 2003 dan Cet, II, 2004)
13. Arah baru pengembangan pendidikan islam, pemberdayaan, pengembangan kurikulum hinggg Islamisasi pengetahuan (Bandung: Nuansa Cendikia, 2003)
14. Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)
15. Pengembangan Kurikulum di PTAI (Yogyakarta: Pusat Pelajar, 2005)
16. Kawasan dan Wawasan Studi islam (Jakarta: Prenada, 2005)
17. Manajemen Penjaminan Mutu di UIN Malang (Malang: UIN, 2005)
18. Nuansa Baru pendidikan Islam mengurai benang kusut pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo, Persada, 2006)
19. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007)
20. Pedoman Implementasi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk madrasah Tsanawiyah (MTs) (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007)
21. Pedoman Implementasi pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Aliyah (MA) (Surabaya: Kanwil Depag Jatim, 2007)

22. Rencana Strategi pengembangan Madrasah “Aplikasi Manajemen pendidikan islam” (Malang: Lembaga konsultasi dan pengembangan pendidikan islam/LPK2-I, 2007)
23. Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada sekolah dan madrasah (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008)
24. Manajemen pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah (Jakarta: Prenada, 2009).^{11[11]}

Disamping menulis beberapa buku, Muhaimin juga melakukan Penelitian-penelitian, diantaranya penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi Empat pondok pesantren di Jawa Timur: Studi dan Eksperimentasi pondok pesantren di Jawa Timur (1982)-Riset kolektif.
2. Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Malang terhadap Jabatan Guru Agama (1987)
3. Mencari Alternatif pola pengembangan program pengalaman lapangan di Fakultas Tarbiyah IAIN Malang (1988)
4. Telaah kurikulum Madrasah berdasarkan konsep pendidikan Islam (1989)
5. Tinjauan Islam tentang beberapa upacara di Gunung Kawi (1991)-riset kolektif Strategi pembinaan dan pengembangan perpustakaan Masjid Sebagai Pusat Informasi dan Dakwah di Kotamadya Malang (1992)

^{11[11]} *Ibid.*, h. 348

6. Kesiapan masyarakat desa dalam menghadapi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di kecamatan bantur dan gedangan kabupaten Malang (1993).
7. Studi tentang Aliran-aliran pemikiran teologi dalam islam pada Periode Klasik (1995)
8. Upaya K. H. Moh. Yahya dalam mengembangkan pendidikan di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang (1996)
9. Pengembangan sumber daya manusia di pondok pesantren kecamatan Lowokwaru Kotamadya Malang (1996)-Riset Kolektif.
10. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Madrasah-madrasah Kodya Malang (1997)-Risetkolektif.
11. Penciptaan suasana Religius di sekolha-sekolah kotamadya Malang (1998).
12. Pemberlakuan sistem guru kelas dalam peningkatan SDM pada Madrasah Ibtidaiyah di Kotamadya Malang (1999)
13. Etos kerja guru Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri Kotamadya Malang (1999/2000)-Penelitian Kompetitif. Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada perguruan Tinggi Umum (2003)
14. Pengembangan Pendidikan Agama sebagai Budaya sekolah Studi Kasus di SMA Kotamadya Malang (2006)

BAB III

KONSEP PEMBAHARUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI

A. Pembaharuan Pendidikan Islam

Secara *etimologi* pembaharuan mempunyai kata dasar “baru” yang kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang artinya cita-cita baru dan cara-cara baru atau proses perbuatan membarui. Bila dikaitkan dengan istilah sistem pendidikan dan pengajaran islam, maka pembaharuan dapat diartikan dengan lahirnya cita-cita baru dan cara-cara baru dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran islam di indonesia.

Pendidikan islam indonesia sebelum tahun 1990 masih bersifat *halaqah* (non-klasikal). Selain itu, madrasah-madrasah tidak seperti sekarang. Ada suatu pesantren yang diketahui berdiri sebelum tahun 1900, yaitu pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari. Pesantren ini berdiri tahun 1899 dan sumber lain mengatakan bahwa pesantren ini berdiri pada tahun 1904 secara *ittifaq*, pesantren-pesantren yang klasikal dan masih eksis sampai sekarang lahir pada awal tahun 1900.^{12[12]}

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Selama ini, upaya pembaharuan pendidikan Islam secara mendasar selalu dihambat oleh berbagai masalah mulai dari

^{12[12]} Dr. H. Iskandar Engku, M.A (dkk), *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 88

persoalan dana sampai tenaga ahli. Padahal pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas. Berdasarkan uraian ini, ada dua alasan pokok mengapa konsep pembaharuan pendidikan islam di indonesia untuk menuju masyarakat madani sangat mendesak.

1. Konsep dan praktek pendidikan Islam dirasakan terlalu sempit artinya terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, sedangkan ajaran islam menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Maka perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia yang akan di proses menuju masyarakat madani.
2. Lembaga-lembaga pendidikan islam yang dimiliki sekarang ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia disegala bidang. Maka, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan islam serta peran seratnya secara mandasar dalam memberdayakan umat islam.^{13[13]}

Suatu usaha pembaharuan pendidikan hanya bisa terarah dengan mantap apabila didasarkan pada konsep dasar filsafat dan teori pendidikan yang mantap. Filsafat pendidikan yang mantap hanay dapat dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia (hakekat) kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini

^{13[13]} M. Khalis, Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 1 (Januari-juni 2014), h. 71

baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungan dengan lingkungan dan alam semesta dan akhirnya hubungan dengan Maha Pencipta. Teori pendidikan yang mantap hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara penerapan atau pendekatan filsafat dan pendekatan empiris. Sehubungan dengan itu, konsep filsafat dasar pembaharuan pendidikan islam adalah perumusan konsep filsafat dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan lingkungan dan menurut ajaran Islam.^{14[14]}

Maka, dalam usaha pembaharuan pendidikan islam perlu dirumuskan secara jelas implikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist yang menyangkut dengan "fitrah" atau potensi bawaan, misi dan tujuan hidup manusia. Karena rumusan tersebut akan menjadi konsep dasar filsafat pendidikan islam. Untuk itu, filsafat atau segala asumsi dasar pendidikan islam hanya dapat diterapkan secara baik jikalau kondisi-kondisi lingkungan (sosial – kultural) diperhatikan. Jadi, apabila kita ingin mengadakan perubahan pendidikan islam maka langkah awal yang harus dilakukan adalah merumuskan konsep dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran islam, mengembangkan secara empiris prinsip-prinsip yang mendasar keterlaksanaannya dalam konteks lingkungan (sosial – kultural) yang dalam hal ini adalah masyarakat madani. Jadi, tanpa kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat, maka perubahan pendidikan islam tidak punya pondasi yang kuat dan juga tidak mempunyai arah yang pasti.

^{14[14]} *Ibid.*, h. 72

Konsep dasar filsafat dan teoritis pendidikan Islam, harus ditempatkan dalam konteks supra sistem masyarakat madani dimana pendidikan itu akan diterapkan. Apabila terlepas dari konteks “masyarakat madani”, maka pendidikan menjadi tidak relevan dengan kebutuhan umat islam pada kondisi masyarakat tersebut (masyarakat madani). Jadi, kebutuhan umat yang amat mendesak sekarang ini adalah mewujudkan dan meningkatkan kualitas manusia Muslim menuju masyarakat madani. Untuk itu umat Islam di Indonesia dipersiapkan dan harus dibebaskan dari ketidaktahuannya akan kedudukan dan peranannya dalam kehidupan “masyarakat madani” dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan islam haruslah dapat meningkatkan mutu umatnya dalam menuju “masyarakat madani”. Kalau tidak umat islam akan ketinggalan dalam kehidupan “masyarakat madani” yaitu masyarakat ideal yang dicita-citakan bangsa ini. Maka tantangan utama yang dihadapi umat islam sekarang adalah peningkatan mutu sumber insaninya dalam menempatkan diri dan memainkan perannya dalam komunitas masyarakat madani dengan menguasai ilmu dan teknologi yang berkembang semakin pesat. Karena, hanya mereka yang menguasai ilmu dan teknologi modern dapat mengolah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah SWT untuk manusia dan diamanatkan-Nya kepada manusia sebagai Khalifah dimuka bumi ini untuk diolah bagi kesejahteraan umat manusia.

Dalam konteks ini juga diperlukan pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup

mengemberikan artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadi lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk memepelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Tetapi pada kenyataannya penyesuaian tersebut lebih merupakan peniruan dengan tambal sulam atau dengan kata lain mengadopsi model yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum, artinya ada perasaan harga diri bahwa apa yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan umum dapat juga dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan agama, sehingga akibatnya beban kurikulum yang terlalu banyak dan cukup berat dan bahkan terjadi tumpah tindih.^{15[15]}

Untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan islam sebenarnya mulai memikirkan kembali disain program pendidikan untuk menuju masyarakat madani, dengan memperhatikan relevansinya dengan bentuk atau kondisi serta ciri masyarakat madani. Maka untuk menuju “masyarakat madani”, lembaga-lembaga pendidikan islam harus memilih satu diantara dua fungsi yaitu mendesain model pendidikan umum islam yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan umum atau mengkhususkan pada disain pendidikan keagamaan yang handal dan mampu bersaing secara kompetitif, misalnya mempersiapkan ulama-ulama dan mujtahid-mujtahid yang berkaliber nasional dan dunia.

^{15[15]} *Ibid.*, h. 72.74

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak orang meragukan pengertian istilah “pendidikan Agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan Agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas didalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.

Menurut Muhaimin (2003), bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan Al-Sunnah/hadis. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan yang mendasarkan diri atau di bangun dan di kembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam

pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.^{16[16]}

Sebelum membahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan atau dibahas tentang definisi pendidikan. Pendidikan dapat diartikan secara etimologi dan terminologi. Secara etimologi kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”. Dalam bahasa Inggris

^{16[16]} Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 6-8

kita dapatkan kata “*to educate*”, dan kata “*education*”. Kata “*to educate*” yang berbentuk “verb” atau kata kerja dalam arti sempit adalah “*to teach or the help someone learn*” yang berarti “mengajar atau menolong seseorang belajar”.^{17[17]}

Secara terminologis kiranya cukup banyak definisi pendidikan yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Secara umum, definisi yang dikemukakan itu mempunyai esensi yang sama, walaupun dalam rumusan redaksinya berbeda. Titik persamaannya secara esensial adalah “pendidikan itu merupakan suatu usaha”.

Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, transliterasi yang digunakan sebagai “pendidikan” adalah karena dalam struktur konseptualnya *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Oleh karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam srti Islam.

Agus Basri, dalam bukunya *Pendidikan Islam sebagai Penggerak pembaharuan*, mengatakan bahwa pendidikan adalah “usaha mendorong dan membantu seseorang mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri dari satu kualitas kepada kualitas yang lain yang lebih tinggi”.

^{17[17]} Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia yaitu fisik, akhlak, iman, kejiwaan, estetika dan sosial kemasyarakatan yang bertujuan membina manusia agar menjadi Hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran dan perasaan dengan landasan yang berupa Al-Qur'an, sunnah Rasul, Ijtihad serta beberapa sumber Hukum Islam lainnya.^{18[18]}

Muhammad Roqib menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Hasil seminar pendidikan Islam Se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: "Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarah, mengajar, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam".^{19[19]}

Pendidikan lain tentang pendidikan dapat dilihat dari pendapat Suwarno yang menyatakan bahwa pendidikan adalah Bimbingan terhadap perkembangan pribadi yang bersifat menyeluruh, perkembangan pribadi dengan segala macam aspeknya, atau seginya (misalnya segi cipta, rasa, jasmani dan lain-lain).

^{18[18]} Zakiyah Daradjat, (dkk), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86

^{19[19]} Muhamad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemelang, 2009), h. 20

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan norma ajaran Agama Islam serta dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tersebut secara menyeluruh dan menjadi Agama Islam sebagai pandangan hidup demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat.

2. Dasar-dasar dan tujuan pendidikan islam

a. Dasar-dasar pendidikan islam

Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambing oleh pengaruh luar yang mau merobohkan ataupun mempengaruhinya.

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3 yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di negara kita.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah Firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya

terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.^{20[20]}

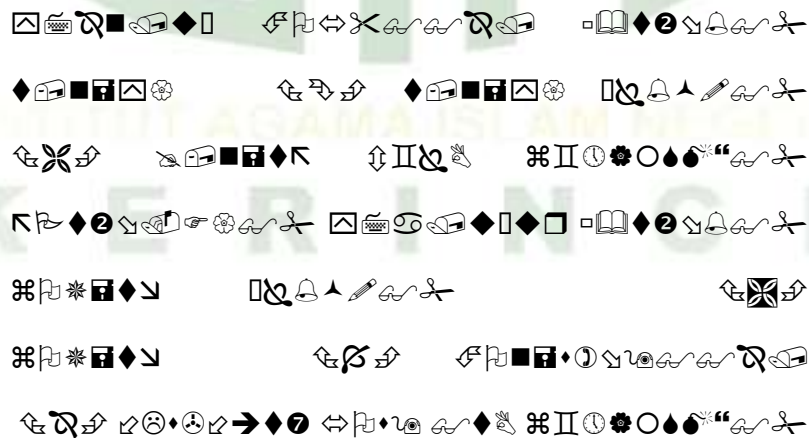
Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-Qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri,, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah (a). Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b). Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan (c). Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip

^{20[20]} Zakiah Daradjat, dkk , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.

materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber umat dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan islam. Dengan kata lain, pendidikan islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

Al-Qur'an tidak begitu saja dapat mengubah dunia tanpa adanya usaha untuk mengimplementasikannya.^{21[21]} Dibutuhkan penafsiran untuk menggali semua ajaran yang terkandung di dalamnya. Usaha ini kemudian dalam konteks pendidikan Islam memunculkan nilai-nilai yang membawa misi agar umatnya mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Indikasi umat dalam hal ini adalah Surah Al-'Alaq (96) ayat 1-5.



^{21[21]} Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 42

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.^{22[22]}

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa :



31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

^{22[22]} *Ibid.*, h. 43

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, Sunnah juga berisi Aqidah dan Syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru atau pendidikan utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqim, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tuliss, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam.

Oleh karena itu, Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.^{23[23]}

c. Ijtihad

^{23[23]} Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), *Op. Cit.*, h. 20

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'ah islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum Syari'ah islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup.^{24[24]}

^{24[24]} *Ibid.*, h. 22

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Sejak ditunjukkan sampai Nabi Muhammad SAW wafat, ajaran islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula. Sebaliknya ajaran islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.

b. Tujuan Pendidikan Islam

tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jamani, dapat hidup dan

berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan mayarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlali ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaiin tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil. Ada beberapa tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1). Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

Tujuan umum pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran,

pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah), dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.^{25[25]}

2). Tujuan Akhir

Pendidikan islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan Kawil, masih perlu mndapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dalam firman

Allah:





Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran islam)”. (Q.S. Ali Imran 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insani Kamil yang mati dan akan menghadapi Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

3). Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk Insan Kawil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu

lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan Insan Kawalitu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

4). Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.^{26[26]}

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti,

^{26[26]} *Ibid.*, h. 32

memahami, meyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kawil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk Insan Kawil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadat, (sekurang-kurangnya ibadat wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadat itu.

3. Pengembangan Pendidikan Islam

Pemikiran tentang pengembangan pendidikan Islam mengajak seseorang untuk berfikir analitis-kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai praktik dan isu aktual di bidang pendidikan untuk dikaji dan ditelaah dari dimensi fondasionalnya agar tidak kehilangan roh atau spirit Islam dan/atau kerapuhan fondasi filosofis; serta menghadapi *trend* pemikiran dan teori-teori pendidikan yang dibangun oleh para pendahulunya, untuk selanjutnya dapat: (1) memperkaya nuansa pemikiran dan teori yang ada; atau (2) merevisi dan menyempurnakan pemikiran dan teori yang sudah ada; atau (3) mengganti pemikiran dan teori lama dengan pemikiran dan teori baru; dan/atau (4) menciptakan pemikiran dan teori yang belum ada sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan Islam akan

mengalami perubahan (*change*), pembaruan atau perbaikan (*reform*), yang diikuti dengan pertumbuhan (*growth*), dan ditingkatkan secara berkelanjutan (*continous improvement*) untuk dibawa ke arah yang lebih ideal.^{27[27]}

Digarisbawahi bahwa pengembangan pendidikan agama di sekolah, madrasah, pesantren ataupun di masyarakat berpotensi untuk mengarah pada sikap toleran atau intoleran, berpotensi untuk mewujudkan integrasi (persatuan dan kesatuan) atau disintegrasikan (perpecahan) dalam kehidupan masyarakat.

C. Konsepsi Masyarakat Madani

1. Pengertian Masyarakat Madani

Kata “Masyarakat Madani” terdiri dari dua kata, yaitu “Masyarakat” dan kata “Madani”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan definisi tentang masyarakat yaitu sekumpulan manusia yang mendiami suatu tempat tertentu yang memiliki kesamaan kebiasaan dan norma-norma yang mengikat dalam kumpulan

Istilah masyarakat madani sebenarnya telah lama hadir di bumi, walaupun dalam wacana akademi di Indonesia belakangan mulai tersosialisasi. “Dalam bahasa Inggris ia lebih dikenal dengan sebutan *Civil Society*”. Sebab, “masyarakat madani”, sebagai terjemahan kata *civil society* atau *al-mu'tama' al-madani*. Istilah *civil society* pertama kali dikemukakan oleh Cicero dalam filsafat politiknya dengan istilah *societies civilis*, namun

^{27[27]} Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cek. Ke-2, 2004)

istilah ini mengalami perkembangan pengertian.^{28[28]} Secara ideal masyarakat madani ini tidak hanya sekedar terwujudnya kemandirian masyarakat berhadapan dengan negara, melainkan juga terwujud nilai-nilai tertentu dalam kehidupan masyarakat, terutama keadilan, persamaan, kebebasan dan kemajemukan. Sedangkan menurut Komaruddin Hidayat, dalam waca keislaman di Indonesia adalah Nurcholish Madjid yang menggelindingkan istilah “masyarakat madani” ini yang spirit serta visinya terbakukan dalam nama yayasan Paramadinah (terdiri dari kata “para” dan “madinah”, dan atau “parama” dan “dina”). Maka, secara “semantik” artinya kira-kira ialah, sebuah agama (dina) yang *excellent* (paramount) yang misinya ialah untuk membangun sebuah peradaban (madani).

Menurut Komaruddin Hidayat, bagi kalangan intelektual Muslim kedua istilah (masyarakat agama dan masyarakat madani) memiliki akar normatif dan kesejarahan yang sama, yaitu sebuah masyarakat yang dilandasi norma-norma keagamaan sebagaimana yang diwujudkan Muhammad SAW di madinah, yang berarti “kota peradaban” yang semula kota itu bernama Yathrib ke madinah difahami oleh umat islam sebagai sebuah manifesto konseptual mengenai upaya Rasulullah Muhammad untuk mewujudkan sebuah masyarakat madani, yang diperhadapkan dengan masyarakat Badawi dan Nomad.^{29[29]}

Jadi masyarakat madani ini merupakan wujud dari harapan masyarakat di masa depan. Salah satu elemen penting terwujudnya

^{28[28]} M. Khalis, Jurnal Mudarrisuna, Volume 4, Nomor 1 (Januari-juni 2014), *Op. Cit.*, h.

^{29[29]} *Ibid.*, h. 63

masyarakat madani adalah “civilize society” (masyarakat dan berbudaya). Artinya masyarakat sendiri harus menunjukkan sikap dan derajat budaya tertentu. Kuncinya, masyarakat tidak hanya diwarnai oleh pemerintah atau penguasa, tetapi oleh berbagai kekuatan masyarakat yang dimiliki masyarakat tersebut. Masyarakat yang demikian tentunya mempunyai tingkat derajat toleransi yang tinggi terhadap tindakan orang lain, didukung oleh wawasan yang luas yang dimilikinya serta sikap dan perilaku terhadap norma-norma yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat madani juga harus memiliki tingkat moralitas yang tinggi.

Konsep masyarakat madani tersebut bukan hanya merupakan konsep ideal, tapi juga belandasan empirik. Bisa dipahami bahwa masyarakat madani adalah masyarakat yang bermoral, masyarakat yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dan kestabilan masyarakat, masyarakat yang mampu mendorong daya usaha dan inisiatif individu.

Konsep ini merupakan penerjemahan istilah dari konsep *civil society* yang pertama kali digulirkan oleh Dato Seri Anwar Ibrahim dalam ceramahnya pada Simposium Nasional dalam rangka Forum Ilmiah pada acara Festival Istiqlal, 26 september 1995 di Jakarta. Konsep yang diajukan oleh Anwar Ibrahim ini hendak menunjukkan bahwa masyarakat yang ideal adalah kelompok masyarakat yang memiliki peradaban maju.

Lebih jelas Anwar Ibrahim menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat madani adalah sistem sosial yang subur yang diasaskan kepada prinsip moral yang menjamin keseimbangan antara kebebasan perorangan dengan kestabilan masyarakat. Masyarakat mendorong daya usaha serta inisiatif individu baik dari segi pemikiran, seni, pelaksanaan pemerintahan mengikuti undang-undang dan bukan nafsu atau keinginan individu menjadi keterdugaan atau *predictability* serta ketulusan atau *transparency* sistem.^{30[30]}

Terdapat dua alasan pokok mengapa pembaharuan pendidikan islam di Indonesia untuk menuju masyarakat madani sangat mendesak, yaitu sebagai berikut :

- a) Konsep dan praktek pendidikan Islam dirasakan terlalu sempit, artinya terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, sedangkan ajaran Islam menekankan pada keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat. Maka perlu pemikiran kembali konsep pendidikan Islam yang betul-betul didasarkan pada asumsi dasar tentang manusia yang akan diproses menuju masyarakat madani.
- b) Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dimiliki sekarang ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia disegala bidang. Maka, untuk menghadapi dan menuju masyarakat madani diperlukan konsep pendidikan Islam serta

^{30[30]} Azyumardi Azra, MA, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah, 2000), h. 240

peran sertanya secara mendasar dalam memberdayakan umat Islam.^{31[31]}

Lebih lanjut alasan perlunya pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dikemukakan oleh Sutrisno berikut ini:

Adanya dualisme dalam sistem pendidikan umat Islam sebagai akibat dari adanya dikotomi ilmu tersebut. Pada satu sisi terdapat sistem pendidikan tradisional (Islam) mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai PTAI. Pada sisi lain, terdapat sistem pendidikan sekuler modern (umum) mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi umum (PTU) yang tidak menyentuh sama sekali ideologi dan nilai-nilai Islam. Kenyataannya, kedua sistem pendidikan ini sama-sama tidak beresnya.^{32[32]}

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembaruan pendidikan Islam mesti dilakukan tidak hanya sekedar bertahan dan eksis (*Survive*) di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan Islam dimulai dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam. Tegasnya adalah pembaruan pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip modern yang menjawab berbagai kebutuhan dan tuntutan zaman.

Sebagaimana kita ketahui bahwa pada hakikat manusia mempunyai kesamaan, yakni karena kemanusiaannya. Di dalam kesamaan manusia itu dimungkinkan lahirnya kebudayaan. Dari situlah manusia dapat hidup

^{31[31]} Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 6

^{32[32]} Sutrisno, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003), h.4, *t.d*

mempertahankan eksistensinya dan bahkan berkembang membangun kehidupannya melalui kerjasama dengan sesama manusia lain.^{33[33]}

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan secara umum masyarakat madani atau *civil society* dapat diartikan sebagai suatu corak kehidupan masyarakat yang terorganisir, mempunyai sifat kesukarelaan, keswasdayaan, kemamdirian, namun mempunyai kesadaran hukum yang tinggi. Untuk mewujudkan cita-cita ke arah masyarakat madani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan berbagai prasyarat sebagaimana diungkapkan oleh Hang Sung-Jun:

1. Diakui dan dilindunginya hak-hak individu dan kemerdekaan berserikat serta mandiri dari negara.
2. Adanya ruang publik yang memberikan kebebasan bagi siapa saja dalam mengartikulasi isu-isu politik.
3. Terdapatnya gerakan kemasyarakatan yang berdasar pada nilai-nilai budaya tertentu.
4. Terdapatnya kelompok inti diantara kelompok-kelompok menengah yang mengakar dalam masyarakat dan mampu mengerakkan masyarakat dalam melakukan modernisasi sosial ekonomi.

Masyarakat madani (*civil society*) sebagai sebuah tatanan masyarakat yang mandiri menunjukkan kemajuan dalam hal peradaban mempunyai ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang membedakannya

^{33[33]} Suroto, *Jurna Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 5, Nomor 9, Oktober 2020.

dengan bentuk masyarakat lainnya. Menurut A.S Hikam ada 4 ciri utama dari masyarakat madani, yaitu sebagai berikut:

1. Kesukarelaan artinya tidak ada paksaan, namun mempunyai komitmen bersama untuk mewujudkan cita-cita bersama.
2. Keswasembadaan, setiap anggota mempunyai harga diri yang tinggi, mandiri yang kuat tanpa menggantungkan pada negara atau lembaga-lembaga negara atau organisasi lainnya.
3. Kemandirian yang tinggi dari individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat, utamanya ketika berhadapan dengan negara.
4. Keterkaitan pada nilai-nilai hukum yang di sepakati bersama. Masyarakat madani adalah masyarakat yang berdasarkan hukum dan bukan negara kekuasaan.

Sementara itu Nurcholis Madjid dalam sudut pandang lain mengemukakan ciri-ciri masyarakat madani sebagai berikut:

1. Semangat egalitarianisme atau kesetaraan.
2. Penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi bukan prestise seperti keturunan kesukuan, ras, dan lain-lain.
3. Keterbukaan
4. Partisipasi seluruh anggota masyarakat.
5. Penentuan kepemimpinan melalui pemilihan.

Sedangkan Hidayat Syarif berpandangan bahwa masyarakat madani mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, pancasilais, dan memiliki cita-cita serta harapan masa depan.
2. Masyarakat yang demokratis dan beradab yang menghargai perbedaan pendapat.
3. Masyarakat yang menghargai hak azasi manusia (HAM).
4. Masyarakat yang tertib dan sadar hukum yang direfleksikan dari adanya budaya malu apabila melanggar hukum.
5. Masyarakat yang memiliki kepercayaan diri dan kemandirian.
6. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan kompetitif dalam suasana koperatif penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan universal (Pluralis).

Masyarakat Madani adalah sebuah tatanan komunitas masyarakat yang mengedepankan toleransi, demokrasi, dan berkeadaban, serta menghargai pluralisme.^{34[34]} Akhirnya Muhaimin pun menjelaskan, bahwa: “Masyarakat madani itu adalah masyarakat yang beradab, masyarakat yang pluralis dalam berpendapat, multikulturalisme, postmodernisme.

2. Istilah Masyarakat Madani dalam Al-Qur'an

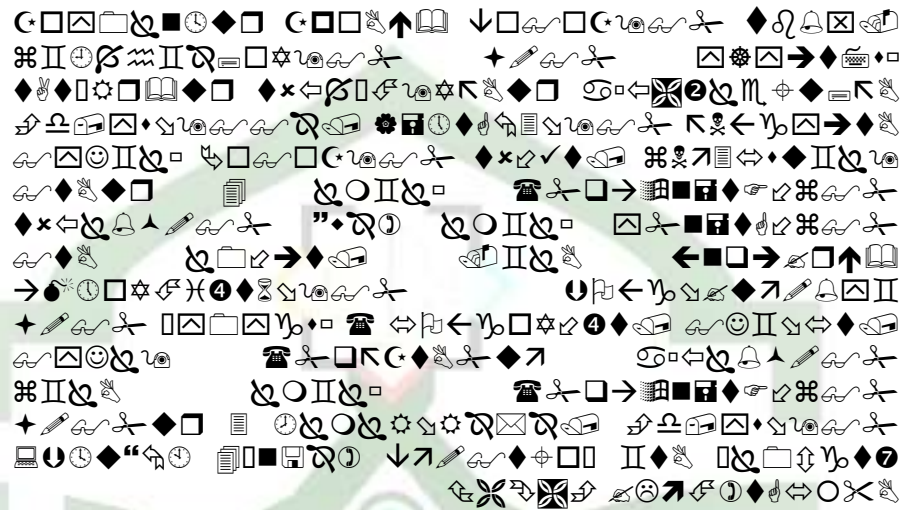
Ada beberapa yang termasuk digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan arti masyarakat madani, antara lain: *Ummatan Wahidah*, *Ummatan Wasathan*, *Khairu Ummah* dan *Baldatun Thayyibatun*. Berikut ini arti dari masing-masing istilah tersebut:

a. *Ummatan Wahidah*

Ungkapan ini terdiri dari dua kata *ummah* dan *wahidah*. Kata *ummah* berarti sekelompok manusia atau masyarakat. Sedangkan kata

^{34[34]} Udin Winataputra, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Ciced Press, 2000), h. 140

wahidah adalah bentuk muanas dari kata wahid yang secara bahasa berarti satu. Ungkapan ini terulang dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, di antaranya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 213 seperti berikut ini :



Artinya: manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi

petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.^{35[35]}

(QS. Al-Baqarah : 213)

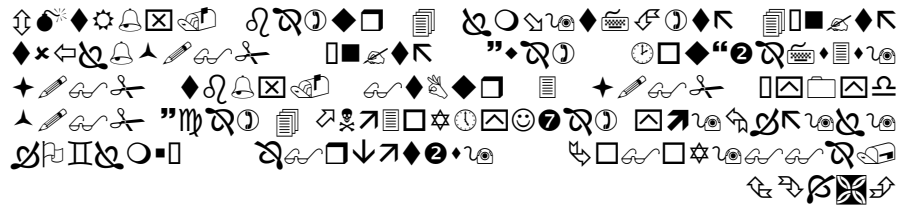
Dalam ayat tersebut secara tegas dikatakan bahwa manusia dari dulu hingga kini merupakan satu umat Allah SWT. Menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dulu hingga kini baru dapat hidup jika saling membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterkaitan. Jadi *ummatan wahidah* adalah suatu umat yang bersatu berdasarkan iman kepada Allah SWT. Dan mengacu kepada nilai-nilai kebijakan. Umat tersebut tidak terbatas kepada bangsa dimana mereka merupakan bagian. Artinya umat mencakup pula seluruh manusia.

b. *Ummatan Wasathan*

istilah lain yang juga mengandung makna masyarakat madani adalah *ummatan wasathan*. Istilah ini antara lain terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 143, seperti berikut ini:



^{35[35]} Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Intermasa, 2012),



Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.^{36[36]}

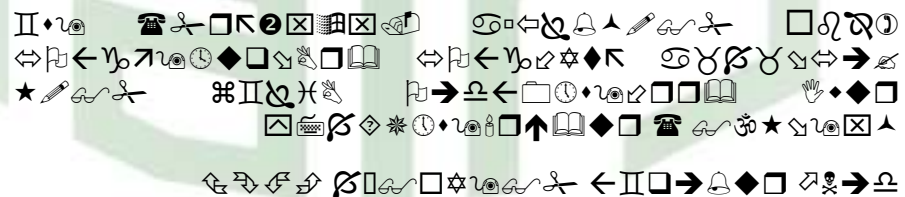
Dalam ayat tersebut dijelaskan kualifikasi umat yang baik adalah *ummatan wasathan*, Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, yang dapat mengantar manusia berlaku adil. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa pada mulanya kata *wasatha* berarti segala sesuatu yang baik sesuai dengan objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Ia mencontohkan bahwa keberanian

^{36[36]} *Ibid.*, h. 23

adalah pertengahan antara sikap cerobah dan takut.^{37[37]} Kedermawaan merupakan pertengahan antara boros dan kikir. Kesucian merupakan pertengahan antara durhaka karena dorongan hawa nafsu yang menggebu dengan ketidakmampuan melakukan hubungan seksual. Dari situ kata *wasatha* berkembang maknanya menjadi tengah.

c. *Khairu ummah*

Istilah *khairu ummah* yang berarti umat terbaik atau umat unggul atau masyarakat madani hanya sekali saja disebut dalam Al-Qur'an, yakni dalam surat Ali imra' ayat 10 berikut ini:



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka.^{38[38]}

(QS. Ali' Imran : 10)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kaum muslimah adalah umat terbaik yang mengemban tugas menyuruh kepada yang ma'rif dan

^{37[37]} Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mirzan, 1999), h. 328

^{38[38]} Kementrian agama RI, *Op.cit*, h. 52

mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Apabila memperhatikan perjalanan sejarah umat islam, akan ditemukan satu periode ketika umat Islam berhasil mencapai puncak peradaban dunia atau mencapai kejayaannya diberbagai kawasan. Namun jika memperhatikan kondosi umat Islam sekarang di seluruh dunia, rasanya sulit untuk mengatakan bahwa kaum muslimin adalah umat terbaik.

Jadi, *khairu ummah* dalam pengertian diatas adalah bentuk ideal mayarakat Islam yang identitasnya adalah integritas keimanan, komitmen kontribusi positif kepada kemanusiaan secara universal dan loyalitas pada kebenaran dengan *aksi amar ma'ruf nahi munkari* sebagai mana diungkapkan dalam surat ali' Imran ayat 10 di atas.

BAB IV

PEMIKIRAN MUHAIMIN TENTANG UPAYA-UPAYA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT MADANI

A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Sebelum mengkajilebih jauh tentang pengembangan kurikulum PAI, perlu dikemukakan terlebih dahulu apa itu kurikulum. Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk

mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauily (1981) menjelaskan *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.^{39[39]}

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dapat diartikan dalam tiga perspektif, kegiatan yang menghasilkan kurikulum pendidikan Agama Islam, proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum pendidikan Agama Islam yang lebih baik, dan/atau kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum pendidikan Agama Islam.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI), tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

1. perubahan dari tekanan hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
2. perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai agama Islam.

^{39[39]} Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 1

3. perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
4. perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.^{40[40]}

Kurikulum pendidikan islam jelas selain mesti berorientasi kepada pembinaan dan pengembangan nilai agama dalam diri peserta didik, kini harus pula memberikan penekanan khusus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya dengan cara ini, pendidikan Islam bisa fungsional dalam menyiapkan dan membina sumber data manusia seutuhnya, yang menguasai iptek dan berkeimanan dalam mengamalkan agama. Oleh karena itu, sudah saatnya untuk lebih serius dalam menangani sistem pendidikan Islam.^{41[41]}

Menurut Muhaimin, dalam teori kurikulum terdapat 4 pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum diantaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik, pendekatan humanistik, pendekatan teknologi dan pendekatan rekonstruksi sosial dengan penjelasan berikut ini :

^{40[40]} Muhammad Irsad, Journal.iaimnumetrolampung.ac.id, diakses pada pukul 19:25 WIB Rabu, 08 Juli 2020.

^{41[41]} Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2010), cet. ke. 1, h. 150-151

1. Karakteristik Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Subyek Akademik.

Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dahulu mata kuliah apa yang harus dipelajari mahasiswa, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

2. Karakteristik Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Humanistik.

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum bertolak dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengembangan program pendidikan. Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:^{42[42]}

- a). Partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi siswa/mahasiswa dalam belajar. Kegiatan belajar adalah belajar bersama, melalui berbagai bentuk aktivitas kelompok, melalui partisipasi kegiatan bersama.

^{42[42]} *Ibid.*, h.152

- b). Integrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetrasi, integrasi dari pemikiran dan juga tindakan.
- c). Relevansi, isi pendidikan relevansi dengan kebutuha, minat dan kebutuhan mahasiswa karena diambil dari dunia mahasiswa oleh mahasiswa sendiri.
- d). Pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada kepribadian anak.
- e). Tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik didalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh.

3. Karakteristik Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi

Pendekatan teknologi dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Pembelajaran pendidikan Agama Islam dikatakan menggunakan pendekatan teknologi, bilamana yang menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan dan menilainya. Kalau kegiatan pembelajaran hanya sampai kepada penguasaan materi dan keterampilan menjalankan ajaran Agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologis, sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya^{43[43]}

^{43[43]} *Ibid.*, h. 154

Sebagai contoh, bagaimana membentuk kesadaran keimanan mahasiswa terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan lainnya. Masalah kesadaran keimanan banyak mengandung masalah yang abstrak, yang tidak hanya dilihat dari perilaku riil atau konkritnya.^{44[44]}

4. Karakteristik Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial.

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam ibidteknologi, serta bekerja secara kooperatif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Pendekatan rekonstruksi sosial beransumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerjasama. Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar siswa/mahasiswa berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain.^{45[45]}

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata

^{44[44]} *Ibid.*, h. 155

^{45[45]} Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Op. Cit.*, h. 173

kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti *sejumlah mata pelajaran* di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

1. sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.^{46[46]}

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya “Pembelajaran Agama Islam berbasis Kompetensi, mengatakan

^{46[46]} Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 80-82

bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.^{47[47]}

Dari beberapa penjelasan mengenai pengembangan kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa, satu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, sedangkan di pihak lain lebih menekankan pada proses, tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar. Disamping itu, pengembangan kurikulum model muhaimin ini, juga menekankan pada aspek pengalaman belajar dan mengajukan kepada lembaga pendidikan dan tenaga pendidik untuk dapat memfasilitas gerak kemajuan pendidikan peserta didik, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dapat dijalankan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan berikutnya menjadi sebuah kebutuhan.

B. Pengembangan Perguruan Tinggi Islam

Pengembangan lembaga Pendidikan Tinggi Islam memiliki tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut dapat dilihat antara lain berubahnya fakultas cabang di lingkungan IAIN. Jurusan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan pasar. Diantaranya: Jurusan Tarbiyah dan ilmu keguruan Program studi

^{47[47]} Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 74

Pendidikan agama Islam, Program studi Tadris Matematika, Program studi Tadris biologi, Program studi BKI, Program studi MPI. Jurusan Psikologi, Jurusan adab/Bahasa program studi bahasa Arab, program studi bahasa Inggris, Jurusan Syariah program studi Ahwalus Syakhsyiyah (Peradilan Agama) dan program studi muamalah (ekonomi Islam). Dengan pengembangan yang demikian dapat memproduk alumni-alumni yang memiliki *Competitive Advantage*, daya saing yang handal dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Perubahan IAIN menjadi UIN, dapat dilihat antara lain diresmikannya UIN Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Malang. Menyusul kemudian UIN Pekanbaru Riau, UIN Makassar dan UIN Bandung.^{48[48]}

Menurut Muhaimin, ada sejumlah peran yang harus dilakukan oleh jurusan atau fakultas tarbiyah dengan menjadi pusat pengembangan pendidikan Agama Islam yang mampu mengantisipasi dampak era globalisasi terhadap perilaku, sikap mental dan budaya masyarakat setempat. Apakah yang dapat diperbuat terhadap para mahasiswanya, generasi penerus, lingkungan dalam rangka terwujudnya masyarakat madani, yakni masyarakat yang memiliki pribadi-pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Menurut Muhaimin, fakultas/Jurusan Tarbiyah harus mampu menerapkan model-model pendidikan Agama Islam yang ditawarkan, yang sekiranya dapat mencegah/mengatasi fenomena dari dampak buruk globalisasi, seperti tayangan kekerasan dan sadisme di TV, film-film porno, buku-buku bacaan yang tidak mendidik, dan lain-lain.

^{48[48]} O., *Cit.*, h. 144

Lebih lanjut menurut Muhaimin, peran yang harus dilaksanakan oleh perguruan tinggi Islam adalah memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah setempat.^{49[49]} Masih sedikit sekali lembaga pendidikan Islam (madrasah atau sekolah Islam) yang menjadi madrasah/sekolah alternatif (unggulan). Lembaga-lembaga itu pada dasarnya sangat membutuhkan sumbangan pemikiran dan format yang jelas dari fakultas/jurusan tarbiyah, mengenai strategi pengembangan madrasah, model-model manajemen, dan bentuk pelaksanaannya.

Di samping itu perguruan tinggi agama Islam juga harus mulai menanamkan konsep penyiapan *Ulul Albab* bagi peserta didiknya. *Ulul Albab* yaitu manusia yang mampu mengedepankan dzikir, fikr dan amal shalah. Muhaimin yang berdasarkan hasil kajian terhadap istilah “*Ulul Albab*”, sebagaimana terkandung dalam 16 ayat Al-Qur’an, ditemukan adanya 16 ciri khusus yang selanjutnya diperas ke dalam 5 (lima) ciri utama, yaitu: (1) selalu sadar akan kehadiran Tuhan disertai dengan kemampuan menggunakan potensi kalbu (dzikir) dan akal (pikir) sehingga sampai pada keyakinan adanya keagungan Allah awt dalam segala ciptaannya; (2) tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah Swt, mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan yang jelek; (3) mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji; (4) bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan; (5) bersedia menyampaikan ilmunya

^{49[49]} Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan...*, h. 161

kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.^{50[50]}

Dari penjelasan di atas mungkin dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Perguruan Tinggi Islam, yaitu dengan berupaya mengembangkan cabang-cabang keilmuan pada masing-masing lembaga pendidikan itu. Di samping itu jurusan atau fakultas tarbiyah harus menjadi pusat pengembangan pendidikan agama Islam yang mampu mengantisipasi dampak era globalisasi terhadap perilaku, sikap mental dan budaya masyarakat setempat, serta memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah setempat. Maka dengan itu dapat diharapkan bahwa pengembangan perguruan tinggi Islam ini dapat dikembangkan dalam menatap masa depan bangsa Indonesia menuju masyarakat madani.

C. Paradigma Pendidikan Islam

Paradigma, secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, *Paradigm*, berarti *type of something, model, pattern* (bentuk sesuatu, model dan pola). Dalam bahasa Yunani, paradigma berasal dari kata *para* (di samping, di sebelah) dan kata *dekytai* (memperlihatkan; yang berarti: model, contoh, arketipe, ideal). Plato menggunakan kata *paradeigma* dalam *Republic*-nya dengan arti "*a basic form encompassing your entire destiny*". Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* (Lodge, 1947), dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses

^{50[50]} *Ibid.*, h

hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.

Secara terminologis, paradigma berarti *a total view of a problem; a total outlook, not just a problem in isolation*. Paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir tentang sesuatu. Dalam *Kamus Filsafah*, terdapat beberapa pengertian paradigma, di antaranya sebagai berikut:

1. Cara memandang sesuatu;
2. Dalam ilmu pengetahuan diartikan sebagai model, pola, ideal. Dari model-model ini berbagai fenomena dipandang dan dijelaskan;
3. Totalitas premis-premis teoretis dan metodologis yang menentukan atau mendefinisikan suatu studi ilmiah konkret. Hal ini melekat dalam praktik ilmiah pada tahap tertentu;
4. Dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem-problem riset.^{51[51]}

Upaya memahami pendidikan Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat “sepotong” dari apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam, tetapi mesti melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan paradigmanya. Dalam salah satu kertas kerjanya, Hasan Langgulung menyatakan:

^{51[51]} Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 54-

... adalah sangat keliru jika kita mengkaji pendidikan Islam hanya dari lembaga-lembaga pendidikan yang muncul dalam sejarah Islam, dari kurikulum, apalagi hanya dari metode mengajar, dan melepaskan masalah ideologi Islam. Karena, bagaimanapun, Islam sebenarnya telah membawa ideologi tertentu, yang sedikit banyak berbeda dengan ideologi lain. Ideologi ini terpantul dalam pendidikan Islam, yang kalau kita pahami, niscaya mustahil memahami pendidikan Islam.^{52[52]}

Ungkapan di atas menjelaskan kedudukan dan fungsi ideologi atau paradigma dalam pendidikan Islam. Ideologi atau paradigma pendidikan Islam merupakan sumber penisbahan segala cabang, perincian serta dikaitkan dengan semua teori pendidikan Islam sehingga semuanya berada di bawah satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk menegaskan kembali paradigma yang diperlukan untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Sebelum menjelaskan fondasi atau dasar dan sumber penelaahan paradigma pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian fondasi dan istilah lain yang sering dikaitkan dengan paradigma, yaitu istilah 'dasar pendidikan'. Fondasi pendidikan merupakan rujukan pokok dari segala persoalan pendidikan, sedangkan dasar pendidikan berarti pernyataan empiris yang valid dan kredibel yang bersumber dari ilmu pengetahuan. Ide pokoknya adalah mendeskripsikan keadaan lapangan atau fakta-fakta yang dapat membantu menetapkan aturan-aturan atau teori bagi pelaksanaan pendidikan.

^{52[52]} *Ibid.*, h. 59

Fondasi paradigma pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam satu sistem pendidikan yang berfungsi sebagai basis sumber idealisasi. Setiap sistem pendidikan memiliki fondasi paradigma pendidikan tertentu, yang merupakan cerminan filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh sistem pendidikan itu. Fondasi paradigma pendidikan merefleksikan apa yang menjadi nilai anutan dari satu sistem pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik melibatkan faktor-faktor pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai mendalam itulah yang kemudian disebut sebagai *dasar paradigma pendidikan*. Istilah *dasar paradigma pendidikan* dimasukdkan sebagai landasan tempat berpijak atau fondasi berdirinya suatu sistem pendidikan.^{53[53]}

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mewujudkan masyarakat madani diperlukan upaya pembaharuan pendidikan Islam, di antaranya menurut Muhaimin adalah sebagai berikut:

1. Mengenai pengembangan kurikulum diatas dapat disimpulkan bahwa, satu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, sedangkan di pihak lain lebih menekankan pada proses, tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar. Disamping itu, pengembangan

^{53[53]} *Ibid.*, h. 60-61

kurikulum model muhaimin ini, juga menekankan pada aspek pengalaman belajar dan mengajukan kepada lembaga pendidikan dan tenaga pendidik untuk dapat memfasilitas gerak kemajuan pendidikan peserta didik, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dapat dijalankan yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan dan berikutnya menjadi sebuah kebutuhan.

2. Pengembangan Perguruan Tinggi Islam, yaitu dengan berupaya mengembangkan cabang-cabang keilmuan pada masing-masing lembaga pendidikan itu. Disamping itu Jurusan atau Fakultas Tarbiyah harus menjadi pusat pengembangan pendidikan Agama Islam yang mampu mengantisipasi dampak era globalisasi terhadap perilaku, sikap mental dan budaya masyarakat setempat, serta memberikan kontribusi yang lebih

besar terhadap pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di daerah setempat.

3. Paradigma Pendidikan Islam,

Dasar paradigma pendidikan Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan dasar paradigma pendidikan Islam karena di dalamnya dimuat sejumlah penjelasan konseptual yang mempunyai nilai penting, guna mengembangkan pendidikan Islam, terutama tentang konsep manusia yang dibutuhkan dalam paradigma pendidikan. Sebagai dasar pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah rujukan untuk mencari, membuat, dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam.

B. Saran-saran

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, akhirnya penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Program-program studi yang dikembangkan di fakultas-fakultas/jurusan jurusan di lingkungan PTAI di Indonesia agar lebih ditingkatkan di masa yang akan datang, agar perguruan tinggi Islam mampu bersaing dan mampu menjawab tantangan globalisasi sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.
2. Bagi mahasiswa PTAI, sebagai acuan dalam upaya melakukan evaluasi diri terhadap pencapaian kualifikasi berkenaan dengan penguasaan kompetensi lulusan yang secara minimal harus dipenuhi sebagai persyaratan lulusan. Bagi masyarakat penggunaan lulusan (*users*), sebagai

acuan dalam merencanakan dan melaksanakan rekrutmen, penempatan,
dan pengembangan tenaga kerja yang diperlukan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Nata, Abuddin, 2001, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Culla, Adi Suryadi, 1999, *Masyarakat Madani: Pemikiran Teori, dan Relevansinya Dengan Cita-cita Reformasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Djohar, 2003, *Pendidikan Strategi Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Wasito, Hermawan, 1992, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Muhaimin, 2009, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011)
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2011)
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. Ke-2, 2004).
- Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo)

- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung, Yayasan Nuansa Cendekia)
- Engku, Iskandar, 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Khalis, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Oktober 2020.
- Milya Sari, Jurnal pendidikan bidang IPA dan Pendidikan IPA: Volume 6, Nomor 1, 2020
- Tafsir, Ahmad, 2011, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Daradjat, Zakiyah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiyah, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyumardi, 2000, *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah
- Sutrisno, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2003), *t.d*
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013)
- Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Roqib, Muhamad, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang
- Majid Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I